

PENGUNAAN GAYA BAHASA BERDASARKAN NADA DALAM NOVEL KAMI (BUKAN) JONGOS BERDASI KARYA J.S. KHAIREN

Shofiyatul Indah Setya¹, Sarujin²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*Email: shofiaindah@pgri-ronggolawe.ac.id

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa yang didasarkan pada nada dalam novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi karya J.S. Khairen. Gaya bahasa, yang dapat diartikan sebagai cara unik dalam menyampaikan pikiran melalui bahasa, mencerminkan karakter dan kepribadian penulis. Gaya bahasa yang didasarkan pada nada ditentukan oleh kesan yang muncul dari pemilihan kata-kata dalam teks. Penelitian ini khusus membahas gaya bahasa berdasarkan nada dalam novel tersebut, yang terkenal karena alur ceritanya yang sering memuat emosi yang dapat dirasakan pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa berdasarkan nada dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan teori gaya bahasa retorika menurut Gorys Keraf dan bersifat kualitatif, dengan data yang diambil dari narasi dan dialog dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi oleh J.S. Khairen. Hasil penelitian menunjukkan adanya gaya bahasa berdasarkan nada berupa gaya bahasa sederhana dan menengah.

Kata Kunci: gaya bahasa; novel; gaya bahasa sederhana, gaya bahasa menengah

PENDAHULUAN

Setiap penulis tentu memiliki gaya bahasa unik dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka. Gaya bahasa menjadi elemen penting dalam karya sastra, karena sastrawan menggunakannya untuk memperindah karya mereka, membuatnya lebih menarik dan hidup. Gaya bahasa juga dikenal sebagai retorika atau style (Sari, 2021). Tujuan dari penggunaan gaya bahasa adalah untuk menambah keindahan karya, sehingga lebih hidup dan menarik untuk dibaca. Menurut Abrams, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa dalam prosa, atau metode yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide-ide mereka. Dalam pandangan yang sejalan, Leech dan Short menyatakan bahwa gaya bahasa merujuk pada cara khusus penggunaan bahasa dalam konteks tertentu oleh penulis tertentu dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam karya sastra dapat dianggap sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan melalui bahasa yang harmonis dan indah, yang mampu menggugah pikiran dan emosi pembaca (Rahayu, 2019).

Karya sastra adalah representasi dari ide-ide pengarang yang berasal dari realitas kehidupan, diproses melalui pemikiran intelektual dan imajinasi yang tajam. Seorang pengarang mengekspresikan ide, pemikiran, perasaan, dan imajinasinya melalui karya sastra, yang memiliki relevansi dan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Menurut konsep seni yang diungkapkan oleh Horace, seni pada dasarnya bersifat dulce et utile, yakni indah dan bermanfaat (Niki Aldila et al., 2012). Sejalan dengan pandangan ini, Niki Aldila et al. (2012) menyatakan bahwa dunia dalam karya sastra adalah cerminan dari dunia nyata sekaligus dunia ide. Karya sastra menciptakan sebuah dunia sosial yang merupakan refleksi dari realitas sosial yang sebenarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif yang memiliki kemampuan untuk menangkap struktur sosial secara langsung.

Salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara ekstensif adalah novel. Kata “novel” berasal dari bahasa Latin “novellus,” yang merupakan turunan dari kata “novies,” yang berarti sesuatu yang baru; novel muncul setelah bentuk-bentuk sastra lain seperti drama dan puisi (Niki Aldila et al., 2012). Novel sebagai karya sastra dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Meitridwastiti, 2022). Novel menggambarkan fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang panjang, di mana konflik-konflik yang terjadi di dalamnya akhirnya mengarah pada perubahan jalan hidup bagi tokoh-tokoh yang terlibat (Sendang Rezeki, 2021).

Penelitian ini akan menganalisis penggunaan gaya bahasa berdasarkan nada dalam novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* karya J.S. Khairen, yang ditandai dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, damai, lembut, dan penuh kasih sayang (Sendang Rezeki, 2021).

Novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* ditulis oleh Jombang Santani Khairen, yang dikenal dengan nama pena J.S. Khairen. Novel ini merupakan bagian kedua dari seri *Kami (Bukan)* dan pertama kali diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif pada Oktober 2019, dengan total 414 halaman (Trisna et al., 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa berdasarkan nada dalam novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi*. Pemilihan novel ini didasari oleh ketertarikan terhadap gaya penulisan J.S. Khairen, seorang penulis muda yang memiliki karakteristik unik dalam menyajikan topik-topik berat dengan cara yang ringan dan humoris. Buku-bukunya biasanya mengandung pesan yang kuat tentang berbagai isu sosial yang relevan di sekitar kita.

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas penerapan teori gaya bahasa oleh Gorys Keraf. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori yang sama, seperti yang telah diterapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Qurotul Aini, Oding Supriadi, dan Suntoko (2023) yang berjudul *Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Iklan Grabfood Dan Rekomendasinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMP* (Aini et al., 2023). Selain itu, penelitian lain yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Elen Inderasari, Diah Harum Hapsari, Farida Yufarlina Rosita, dan Chafit Ulya (2021) dengan judul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta* (Inderasari et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data yang diambil dari novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* karya J.S. Khairen. Data yang dikumpulkan berupa gaya bahasa yang ditemukan dalam narasi dan dialog tokoh-tokoh dalam novel. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pembacaan berulang. Saat membaca, peneliti menandai kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa tertentu, sesuai dengan nomor urut yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, data yang ditandai dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa, kemudian disusun dalam tabel data. Setelah data diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam tabel, peneliti melakukan analisis menggunakan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf untuk menelaah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Setiap data yang telah dimasukkan dalam tabel dianalisis dan dijelaskan sesuai dengan gaya bahasa yang dimaksud. Metode ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:334) dalam pengolahan data kualitatif. Hasil analisis disajikan secara informal, yaitu melalui deskripsi menggunakan kalimat (Sari, 2021). Ini sesuai dengan pandangan Sudaryanto (2015:62) yang menyatakan bahwa metode deskriptif berkaitan langsung dengan pengumpulan, pengkajian, dan penyajian hasil penelitian (Hutabarat et al., 2020). Penggunaan metode deskriptif ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis dan akurat terkait data yang ditemukan di lapangan (Aini et al., 2023). Moleong (2013) juga menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, seperti tindakan, persepsi, motivasi, dan lainnya. Pemahaman ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Fiantika et al., 2022). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung serta setelah pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu (Yunengsih & Syahrilfuddin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini mengidentifikasi gaya bahasa berdasarkan nada yang muncul dalam narasi dan dialog tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* karya J.S. Khairen. Gaya bahasa berdasarkan nada yang ditemukan mencakup gaya sederhana dan gaya menengah. Berikut ini adalah analisis gaya bahasa berdasarkan nada yang terdapat dalam novel tersebut:

1. Gaya Sederhana

Gaya sederhana digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, atau penyampaian kuliah, serta untuk menyampaikan informasi atau fakta (Rachmadani, 2017)

Data 1

“Baik kawan-kawan. Tulis di kertas apa Impian terliar kalian, ingin jadi apa kelak. Jika sudah, masukkan kertas-kertas itu ke kantong yang ada di badan dua anjing ini.” (GBS1.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm177: pg.1)

Pada data 1 terdapat **gaya bahasa sederhana**, hal ini bisa dilihat dari kalimat *Tulis di kertas apa Impian terliar kalian, ingin jadi apa kelak. Jika sudah, masukkan kertas-kertas itu ke kantong yang ada di badan dua anjing ini.* yang bersifat memberikan instruksi atau perintah yaitu berupa perintah dari Bu Lira kepada mahasiswanya di Kampus UDIN untuk menulis impian terbesar mereka yang akan digunakan sebagai pengingat apa yang harus diperjuangkan mereka nanti setelah lulus.

Data 2

Randi alias Ranjau alias Kim Jong Unch, juga sedang panas-panasnya jarinya untuk menulis berita sebaik dan sebanyak mungkin. Ia ingin segera promosi. Motifnya? Hanya dia yang tahu sendiri. Dulu saat keras hati ingin kuliah di UDIN, hanya Ogi yang tahu motifnya. Sekarang, tak perlulah ada yang tahu pikirnya. (GBS2.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm29: pg.4)

Pada data 2 terdapat **gaya bahasa sederhana**, karena kalimat tersebut merupakan isi tuturan pengarang yang bersifat memberitahukan informasi kepada pembaca bahwa setelah lulus kuliah Randi bekerja menjadi wartawan dengan ambisi yang sangat besar. Pengarang menggunakan bahasa sederhana untuk membahas kelanjutan hidup salah satu tokoh dalam novel setelah lulus kuliah, yaitu Randi.

Data 3

Juwisa ingin berjuang bagaimana bisa S2 di Inggris. Jurusan psikologi konsumen. Namun perjuangannya tak mudah. Ijazah UDEL tak laku. Bahasa Inggrisnya, kemampuan TPA/TPSnya rata-rata air. Belum lagi surat rekomendasi. Belum lagi mencari beasiswanya. (GBS3.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm.29: pg.5)

Pada data 3 terdapat **gaya bahasa sederhana**, karena kalimat tersebut merupakan isi tuturan pengarang yang bersifat memberitahukan informasi kepada pembaca bahwa setelah lulus kuliah, Juwisa masih kebingungan bagaimana caranya supaya dia bisa melanjutkan kuliah kuliah S2 di Inggris. Pengarang menggunakan gaya bahasa sederhana untuk membahas kelanjutan hidup salah satu tokoh dalam novel setelah lulus kuliah, yaitu Juwisa.

Data 4

Gala dan Tiana, mereka entah menyebut diri mereka apa sekarang. Yang jelas, Gala akan jadi guru dulu untuk beberapa waktu ke depan, hingga ia merasa sudah waktunya untuk membangun sekolah. Tiana siap membantunya. (GBS4.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm29: pg.2)

Pada data 4 terdapat **gaya bahasa sederhana**, karena kalimat tersebut merupakan isi tuturan pengarang yang bersifat memberitahukan informasi kepada pembaca bahwa setelah lulus kuliah, Gala masih memperjuangkan impiannya untuk mempunyai karya yang bermanfaat bagi orang banyak, yaitu membangun sekolah. Pengarang menggunakan gaya bahasa sederhana untuk membahas kelanjutan hidup salah satu tokoh dalam novel setelah lulus kuliah, yaitu Gala.

Data 5

Sania? Ia sudah lupa dengan impiannya menjadi diva. Semesta telah menjauhkannya dengan Impian itu.

Kini di kantornya, Bank EEK, alumni UDEL ini harus bertahan setidaknya tiga bulan ke depan. Harus bisa membuktikan kinerja yang baik, di saat yang sama harus menebal-nebalkan perasaan dan telinga berhadapan dengan rekan kerja yang menyebalkan. Begitu juga dengan atasan yang jauh lebih menyebalkan. (GBS5.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm30-31: pg.5-6)

Pada data 5 terdapat **gaya bahasa sederhana**, karena kalimat tersebut merupakan isi tuturan pengarang yang bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa setelah lulus kuliah, Sania memang sudah tidak kesulitan mencari pekerjaan tetapi dia kesulitan menghadapi rintangan dalam dunia kerja. Pengarang menggunakan gaya bahasa sederhana untuk membahas kelanjutan hidup salah satu tokoh dalam novel setelah lulus kuliah, yaitu Sania.

1. Gaya menengah

Gaya menengah merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan suasana senang dan damai kepada lawan bicara (Hutabarat et al., 2020)

Data 6

“Jadi kok haha. Cuma, ini vendor yang gue pakai buat prewedding kemarin ada masalah dikit. Intinya, gue perlu bantuan lo untuk foto-foto pas nikahan.” (GBM1.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm.161: pg.4)

Pada data 6 terdapat gaya bahasa menengah, karena dalam kutipan tersebut yang terbukti pada kalimat **Intinya, gue perlu bantuan lo untuk foto-foto pas nikahan** merupakan penggalan dialog tokoh yang bersifat memberikan kesan suasana senang kepada lawan bicaranya yang terbukti melalui permintaan Gala tersebut, membuat Arko yang memang sedang mencari pekerjaan merasa senang karena berarti dia akan mendapatkan pekerjaan dan bayaran. Pengarang menggunakan gaya bahasa menengah untuk membahas mengenai Arko yang secara tidak sengaja mendapatkan pekerjaan dari sahabatnya sendiri di saat dia kesulitan ekonomi.

Data 7

“Tugasmu adalah memastikan produk makanan ringan kita tersedia dengan jumlah yang tepat pada channel-channel distribusi. Warung-warung, retail, dan semacamnya.” (GBM1.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm.159: pg.4)

Pada data 7 terdapat **gaya bahasa menengah**, karena kalimat tersebut bersifat memberikan kesan suasana senang kepada lawan bicaranya yang terbukti melalui ucapan orang yang mewawancarainya tersebut membuat Sania senang karena ucapan tersebut menandakan bahwa Sania langsung diterima bekerja di perusahaan itu. Pengarang menggunakan gaya bahasa menengah untuk membahas mengenai pekerjaan baru Sania di perusahaan distributor makanan ringan.

Data 8

“Oke, gue mau.”. Jawab Arko. “Juwisa kayanya juga udah on fire nih.” (GBM1.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm.163: pg.2)

Pada data 8 terdapat **gaya bahasa menengah**, karena kalimat tersebut bersifat memberikan kesan suasana senang kepada lawan bicaranya yang terbukti melalui jawaban Arko tadi berarti dia menyetujui permintaan Gala, hal itu membuat gala merasa senang karena sudah mendapatkan vendor yang akan mengatur acara pernikahannya. Pengarang menggunakan gaya bahasa menengah untuk membahas mengenai Arko yang secara tidak sengaja mendapatkan pekerjaan dari sahabatnya sendiri di saat dia kesulitan ekonomi.

Data 9

“Masih ada waktu dua bulan lagi. Kita gak handle penuh sih, Cuma foto dan cari catering. Selebihnya, mereka punya vendor terpisah,” papar Juwisa. (GBM1.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm.192: pg.5)

Pada data 9 terdapat **gaya bahasa menengah**, karena kalimat tersebut bersifat memberikan kesan suasana senang kepada lawan bicaranya yang terbukti melalui informasi dari Juwisa tersebut membuat Arko merasa senang karena dia akan mendapatkan pekerjaan lagi. Pengarang menggunakan gaya bahasa menengah untuk membahas mengenai usaha wedding organizer kecil-kecilan milik Arko dan Juwisa yang mulai menghasilkan pundi-pundi keuangan bagi mereka.

Data 10

“Prof. Giri bisa rekomendasiin elo, tapi maaf belum bisa untuk ke luar negeri. Tapi seenggaknya UDIN, di jurusan yang mirip-mirip dengan yang lo impikan.” (GBM1.Kami (Bukan) Jongos Berdasi, hlm.349: pg.5)

Pada data 10 terdapat **gaya bahasa menengah**, karena kalimat tersebut bersifat memberikan kesan suasana senang kepada lawan bicaranya yang terbukti melalui ucapan Randi tersebut membuat Juwisa merasa senang karena akhirnya dia bisa meraih impiannya untuk kuliah S2. Pengarang menggunakan gaya bahasa menengah untuk membahas mengenai penyelesaian masalah terhambatnya Juwisa untuk menempuh pendidikan S2.

KESIMPULAN

Gaya bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya sastra beraneka ragam. Fokus penelitian ini memacu terhadap pengkajian gaya bahasa berdasarkan nada yang digunakan pengarang dalam menulis novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J.S. Khairen. Berdasarkan hasil

dari pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J.S. Khairen terdapat gaya bahasa berdasarkan nada yang meliputi gaya sederhana dan gaya menengah. Gaya sederhana terjadi ketika kalimat tuturan pengarang ataupun dialog tokoh bersifat memberikan perintah atau instruksi, pelajaran atau perkuliahan, dan memberitahukan informasi atau fakta. Gaya ini ditemukan sebanyak 5 data. gaya menengah terjadi ketika kalimat tuturan pengarang ataupun penggalan dialog tokoh berupa penyampaian kabar baik yang memberikan efek senang kepada lawan bicaranya. Gaya ini ditemukan sebanyak 5 data. Gaya bahasa berdasarkan nada dalam novel ini banyak ditemukan dalam tuturan pengarang dan dialog tokoh, tetapi lebih dominan dalam dialog tokohnya. Dengan adanya gaya bahasa, menunjukkan bahwa pengarang berusaha memperindah suatu karyanya agar lebih hidup, berjiwa, dan menarik untuk dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Supriadi, O., & Suntoko. (2023). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Iklan Grabfood dan Rekomendasinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5496-5510.
- Aldila, N., Chairil, E., & Priyadi, T. A. (2012). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisah Karya Vanny Crisma W. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–12.
- Amdah, Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Citraan dalam Kumpulan Cerpen yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(1), 1069–1081.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hutabarat, A., Harahap, D. S., & Saribu, F. E. D. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel “Pergi” Karya Tere Liye. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
- Inderasari, E., Arum Hapsari, D., Yufarlina Rosita, F., & Ulya, C. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta (Analysis of the Language Use Style in Public Service Advertisement “Being Wise in Social Media” on Radios in Surakarta). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 508–528.
- Meitridwiastiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra*, 9(2), 211–226.
- Rachmadani, F. D. (2017). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta. *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 01, 1–7.
- Rahayu, A. K. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah. *Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab Dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Sari, S. K. (2021). Gaya Bahasa Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen Sebagai Bahan Ajarkelas XII Di Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Webinar Jurnalistik*, 357–372.
- Sandang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52.
- Trisna, B. H., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (2021). Analisis Formula dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J. S. Khairen: Kajian Formula Sastra Populer. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 9–19.
- Yunengsih, S., & Syahrilfuddin. (2020). The Analysis Of Giving Rewards By The Teacher In Learning Mathematics Grade 5 Students Of Sd Negeri 184 Pekanbaru. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(4), 715.
- Rohman, F., & Wahyudin, A. (2016). *Stilistika Pendidikan; Megupas Konsep Pendidikan Kitab Nusantara dengan Pisau Stilistika* (M. Mahfudloh (ed.); Issue April). CV. Mangku Bumi Media.
- Septihadi, F., Widodo, M., & Nazaruddin, K. (2018). Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi

Mantra Sang Nabi dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, September, 1–12.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.